

UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA

Yurni Karim

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia

Abstrak

Membaca mempunyai peranan sosial yang amat penting dalam kehidupan manusia. Membaca itu memperkaya batin. Semakin banyak seseorang membaca semakin luas cakupannya. Pertama, membaca itu merupakan alat komunikasi, dalam masyarakat yang berbudaya. Kedua, bacaan yang dihasilkan sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang sosial seseorang. Ketiga, sepanjang masa, hasil bacaan itu akan terekam. Aspek lain yang bisa diperoleh melalui kegiatan membaca yaitu kegiatan tersebut akan membuahkan dua kutub yang berbeda, yaitu membaca sebagai daya pemersatu yang ampuh, melalui penanaman sikap-sikap, ide-ide, minat-minat dan aspirasi-aspirasi umum. Di pihak lain, membaca mampu merangsang serta membuahkan kutub-kutub konstruktif, dan diskonstruktif. Kegiatan dalam proses belajar mengajar juga tidak terlepas dari kegiatan membaca, sebut saja dalam mengulang materi pelajaran yang disajikan oleh guru maupun dalam mencari bahan pendukung dalam mengasosiasikan keterangan guru tadi. Begitu juga dalam mengerjakan tugas-tugas. Persoalan yang muncul adalah kurangnya minat baca para siswa dalam menunjang pengajaran membaca. Hal ini, disebabkan kurangnya pemahaman para siswa terhadap teks yang dibacanya, kurangnya penguasaan kosakata termasuk tidak mengerti cara membaca yang baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Mengingat betapa pentingnya membaca, terutama bagi siswa kependidikan sebagai calon guru, mereka harus belajar membaca untuk menambah pengetahuan mereka sendiri – kalau ia seorang guru – untuk menerapkan pengetahuan mereka kepada siswa di masa mendatang.

Kata Kunci: Minat Baca, Faktor Bahan Pengajaran, Faktor Penunjang, dan Faktor Guru sebagai Nara Sumber

Abstract

Reading holds an important social role in human life. By reading, people may enrich their spirit since their insight becoming wider than before. The first function of reading is as a tool of communication within the society. Through the reading, someone's background can be also reflected. It also preserved a long-life time achievement. Another aspect of reading is the two different polars can be maintained. The first pole is that reading acts as an important union since it can give moral values. One the other side, it is able to stimuli and produce the constructive and disconstrutive pollar. Learning process cannot be separetd from reading activity, such as review the prior material or even the supporting materials. It is also needed to complish the assignment given. The problem may arise from the students' interest. It is caused by the lack of the students' comprehension including the mastery of vocabulary in order to fulfil the goal. Based on the reasons above, it is noted if reading is an important activity must be considered. Reading is a tool to elevate the students' knowledge – if he/she is a teacher- it is needed to apply their knowledge in the future.

Kata Kunci: *reading interest, the factor of teaching material, the supporting factor, and the teacher as the informant*

A. PENDAHULUAN

Ada ungkapan yang mengatakan “Membaca itu memperkaya batin”, kemudian “Semakin banyak seseorang membaca semakin luas cakrawala berpikirnya”. Benarkah? Adalah suatu pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Banyak orang mendapatkan gelar profesor bukan dari proses pendidikan yang ditempuhnya, tetapi dari kegiatan membaca yang dilakukannya. Orang-orang cerdas cendikia memperoleh kecerdikan dan kecendekiawannya dari kegiatan membaca. Dengan membaca kita dapat mengetahui sejarah suatu bangsa, kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa waktu lampau, maupun waktu sekarang di tempat lain atau berbagai cerita yang menarik tentang masalah kehidupan di dunia ini.

Haruslah kita sadari benar-benar bahwa membaca mempunyai peranan sosial yang amat penting dalam kehidupan manusia sepanjang masa. Mengapa? Pertama ialah, bahwa membaca itu merupakan alat komunikasi yang amat diperlukan dalam suatu masyarakat berbudaya. Kedua ialah, bahwa bahan bacaan yang dihasilkan dalam setiap kurun zaman dalam sejarah sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang sosial tempatnya berkembang. Ketiga ialah, bahwa sepanjang masa sejarah terekam.

Dengan demikian, membaca telah membuahkan dua kutub yang amat berbeda. Di satu pihak, membaca merupakan daya pemersatu yang ampuh. Dan cenderung mempersatukan kelompok-kelompok sosial dengan memberikan pengalaman-pengalaman umum yang seolah-olah dialami sendiri. Dengan menanamkan sikap-sikap, ide-ide, dan minat-minat, serta aspirasi-aspirasi yang bersifat umum. Di pihak lain, membaca itu telah bertindak sebagai suatu daya pemecah-belah, yang cenderung mempertajam perbedaan-perbedaan antara kelompok-kelompok sosial dengan jalan merangsang serta mempertebal pendapat-pendapat mereka. Demikianlah membaca telah membuahkan kutub-kutub yang konstruktif maupun yang diskonstruktif (Grey dalam Tarigan, 1995:iii).

Adapun kegiatan belajar yang dilakukan para siswa tidak terlepas dari kegiatan membaca. Baik dalam mengulang materi pelajaran yang disajikan oleh guru maupun dalam mencari bahan pendukung dalam mengasosiasikan keterangan guru tadi. Begitu juga dalam mengerjakan tugas-tugas, semuanya tidak terlepas dari kegiatan membaca.

Yang menjadi permasalahan adalah kurangnya minat baca para siswa dalam menunjang pengajaran membaca. Hal ini, disebabkan kurangnya pemahaman para siswa terhadap teks yang dibacanya, kurangnya penguasaan kosakata siswa. Dan yang paling ruwet lagi siswa tidak mengerti cara membaca yang baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa umumnya minat baca siswa lebih cenderung membaca fiksi apabila dibandingkan dengan membaca teks yang nonfiksi. Siswa akan terkuras habis waktunya untuk membaca sebuah komik atau novel. Mereka rela mengorbankan waktu makan, tidur serta waktu belajar demi menyelesaikan sebuah novel yang dibacanya itu. Lain halnya kalau siswa membaca teks nonfiksi, apakah buku pelajaran atau buku-buku ilmu lainnya. Siswa akan kasak-kusuk membaca apabila sebuah tugas akan diselesaikan dalam waktu dekat. Dan siswa akan kerja keras untuk membaca, apabila ujian sudah di ambang pintu.

Karena itu sebagai seorang guru, perlunya kenyataan-kenyataan seperti itu harus kita benahi. Karena siswa yang kita hadapi adalah calon-calon intelektual, calon pemimpin ataupun calon guru di kemudian hari. Mereka akan meneruskan tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Justru itu, mereka harus belajar membaca dan menerapkan hasil bacaannya secara intensif. Mereka harus belajar membaca untuk menambah pengetahuan mereka sendiri dan mereka harus mengajarkan membaca – kalau ia seorang guru – untuk menerapkan pengetahuan mereka kepada siswa di masa mendatang.

Pada kesempatan ini penulis mencoba menyajikan makalah dengan judul: ***“Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa: Sebuah Pengantar”***. Penulis mencoba meninjau dari ketiga faktor. Pertama, faktor bahan pengajaran, kedua, faktor penunjang, dan ketiga adalah faktor guru itu sendiri sebagai narasumber.

B. PEMBAHASAN

1. Beberapa Upaya Meningkatkan Minat Baca

a. Faktor Bahan Pengajaran

1) Belajar Memahami Gagasan

Guru hendaknya menjelaskan bagaimana cara memahami gagasan yang terdapat dalam bacaan. Banyak siswa yang kurang berminat dalam membaca karena mereka tidak mengerti gagasan yang ada dalam bacaan. Akhirnya mereka berkesimpulan bahwa membaca itu --- umumnya teks nonfiksi --- sukar sekali. Sebenarnya mereka tidak paham bagaimana menangkap ide-ide yang terdapat dalam bahan bacaan. Persoalan ini secepatnya diperkenalkan oleh guru kepada siswa, sehingga tidak ada lagi permasalahan tentang itu.

Ada tiga unsur yang harus diperhatikan dalam memahami bacaan. Tiga unsur itu adalah kata, kalimat, dan paragraf (Suhardi, 1976: 34). Ketiga unsur itu bersama-sama mendukung makna suatu bacaan. Gabungan kata-kata suatu kesatuan yang disebut kalimat, gabungan kalimat membentuk satuan yang lebih besar lagi yang disebut paragraf, dari paragraf tersusunlah wacana, dari wacana tersusunlah bab dan dari bab tersusunlah sebuah buku.

Guru membimbing siswa agar mereka dapat menentukan mana bagian yang merupakan gagasan pokok dan mana bagian yang merupakan gagasan sampingan. Bimbingan ini dapat dilakukan lewat latihan-latihan, misalnya menata paragraf atau *group squencing*.

2) Memperkaya Kosakata

Selain memahami gagasan-gagasan, yang paling penting lagi sebagai langkah awal membangkitkan minat baca siswa adalah memperkaya kosakata siswa itu sendiri. Dalam kegiatan ini siswa dibiasakan menggunakan kamus. Dari kamus, siswa dapat mengetahui makna suatu kata dan makna dari suatu istilah.

Hendaknya selalu ditekankan kepada siswa bahwa makna suatu kata sangat tergantung kepada hubungan kata tersebut dalam kalimat. Begitu juga makna suatu kata lepas sering berubah sesuai dengan susunan kata yang bersangkutan dalam kalimat, misalnya kata "*bias*".

Di samping itu siswa dilatih untuk menggantikan suatu kata tertentu dalam bacaan dengan padanan katanya atau kalau bisa dengan kata yang lebih tepat. Dalam hal ini harus dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

Kaidah sintaksis yakni dari segi ketepatan, kelaziman dan kesamaan.

Kaidah makna bahasa

Kaidah social bahasa.

3) Belajar Menafsirkan dan Mengambil Kesimpulan

Dari bacaan-bacaan pendek sebagai latihan, guru dapat meningkatkan taraf pemahaman siswa dan penafsiran siswa dalam mengambil kesimpulan. Misalnya, dengan mengajukan pertanyaan yang terarah seperti:

Dengan latihan-latihan yang agak intensif diharapkan siswa akan terlatih menafsirkan dan menyimpulkan bacaan dengan tepat. Jawaban siswa dapat diperiksa bersama-sama. Guru hendaknya menjelaskan kesimpulan sebenarnya yang dimaksudkan oleh penulisnya.

4) Cara Membaca dan Tujuan Membaca

Cara membaca dan tujuan membaca sangat erat sekali hubungannya dalam pelaksanaannya. Cara membaca dengan penuh pengertian, memusatkan seluruh perhatian kepada bahan bacaan, semuanya ini harus disesuaikan dengan keperluan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Misalnya, apabila tujuan

membaca untuk meneliti dan menilai dengan kritis bahan bacaan itu, cara membacanya akan berbeda dari cara membaca yang dilakukan oleh pembaca yang bertujuan menangkap dengan cepat gagasan-gagasan pokok yang terdapat dalam bacaan. Oleh karena itu, diperlukan jenis membaca lambat. Seperti inilah, misalnya yang dilakukan apabila membaca untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian.

Apabila tujuan membaca yang ingin dicapai adalah untuk mengambil gagasan-gagasan pokok saja atau hanya untuk mengetahui secara garis besar saja, maka pembaca akan menggunakan jenis membaca cepat. Misalnya, membaca sebagai pengisi waktu senggang. Seperti membaca majalah, pengumuman-pengumuman dan sejenisnya. Biasanya pembaca tidak tertarik untuk menghafalkannya, karena itu pembaca hanya akan membaca secara selang pandang.

Dalam setiap kegiatan membaca, banyak bagian dari bahan bacaan yang dapat diingat, tergantung berapa banyak bahan bacaan itu yang ingin diingat. Tujuan dan perhatian yang dipunyai dalam suatu kegiatan membaca akan menentukan taraf pemahaman pembaca terhadap bahan bacaannya itu (Burhan, 1971: 94-95). Oleh karena itu, guru harus menjelaskan cara dan tujuan membaca kepada siswa. Dengan bekal itu siswa akan terlatih dan terbiasa menggunakan cara-cara membaca sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

5) Bahan Latihan yang Bervariasi

Melalui pengajaran membaca guru sedapat mungkin mengarahkan agar siswa terampil dalam memahami dan menafsirkan bahan bacaan. Untuk mencapai maksud itu, bahan bacaan hendaknya tidak hanya terbatas pada bahan bacaan yang bersifat umum, tetapi juga bahan bacaan yang bersifat khusus. Misalnya, guru dapat memilihkan bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan perkembangan siswa. Di samping itu, guru juga jangan lupa menyeleksi bahan bacaan, apakah masih baru, hangat atau sudah usang, serta sesuai dengan kebutuhan mereka.

Bahan yang beragam itu hendaknya disusun dari bahan bacaan yang mudah ke bahan bacaan yang sulit/sukar. Bahan bacaan yang menceritakan tentang perjuangan para pahlawan atau perjuangan seseorang untuk mencapai kemajuan, diharapkan dapat menggugah siswa untuk mengidentifikasikan diri mereka dengan tokoh-tokoh yang terdapat dalam bacaan.

b. Faktor Penunjang

1) Suasana Belajar

Yang harus diperhatikan agar siswa lebih bergairah melakukan kegiatan membaca, di antaranya jumlah siswa yang tidak terlalu banyak dalam satu kelas. Kalau guru memberikan latihan membaca dalam kelas, guru akan dapat memonitornya dengan baik. Guru dapat membetulkan cara membaca siswa yang salah, misalnya dari segi intonasi, penggalan kalimat, dan dari segi pengucapan (lafal). Begitu juga kalau siswa melakukan kegiatan membaca di rumah, hendaknya dalam keadaan lingkungan yang tenang.

Keadaan penerangan, juga mempengaruhi minat baca siswa. Misalnya, keadaan ruang yang agak gelap, atau ventilasi yang tidak bagus. Begitu juga suasana ruangan yang pengap, semuanya itu menimbulkan rasa bosan bagi siswa untuk memulai kegiatan membaca.

Suasana yang nyaman, dan keadaan yang tertata rapi dalam membaca diperlukan. Sebelum kegiatan membaca dimulai, benda-benda yang terdapat di atas meja, yang rasanya tidak diperlukan sebaiknya disingkirkan terlebih dahulu. Kecuali buku-buku, alat tulis dan catatan yang diperlukan waktu membaca. Karena keadaan ruang yang semerbaut, dan cengkeraman akan mempengaruhi minat baca siswa.

Sikap duduk waktu membaca juga menentukan. Sikap duduk yang terlalu santai atau sembarangan jelas akan mengurangi minat baca siswa, jika dibandingkan dengan sikap duduk yang baik. Sikap duduk yang baik misalnya, duduk dengan punggung yang tegap atau lurus tidak dibungkukkan. Dengan demikian, ada semacam kesiapan fisik bagi siswa sehingga melibatkan pemikiran dan kesiapan mental yang serius dalam menghadapi bacaan, sedangkan membaca sambil tiduran juga tidak baik, di samping merusak kesehatan juga merangsang kantuk.

2) Catatan Siswa

Sebelum siswa melakukan kegiatan membaca, mereka harus mempersiapkan perlengkapan membaca, di antaranya buku catatan. Catatan siswa dapat berupa sebuah buku, atau kertas-kertas buram. Dan yang lebih menarik seperti kertas duplikator atau yang sejenisnya berukuran 10x5cm.

Cara penggunaan catatan kaki misalnya, sebelum mulai membalik halaman dan membacanya, siswa terlebih dahulu mencatat judul buku, nama pengarang, tahun terbit, serta penerbit. Gunanya sebagai penanda bahwa catatan berikutnya bersumber dari buku

seperti data-data di atas. Kemudian siswa mulai membaca. Hasil pemahaman yang diperolehnya dari subpokok bahasan atau pokok bahasan yang dibacanya, dituangkan melalui kertas catatan tadi. Untuk mengorganisasikan penyajiannya, siswa mencantumkan subpokok bahasan atau pokok bahasan yang dibacanya di kiri atas kemudian digarisbawahi. Barulah siswa mencatat pemahamannya dengan bahasa sendiri. Terakhir cantumkan nama pengarang, tahun terbit, dan nomor halaman. Gunanya untuk memudahkan pengecekan apabila bahan ini diperlukan pada suatu waktu. Begitulah seterusnya cara membuat catatan sampai kepada bagian-bagian lain dari sebuah buku. Catatan ini dikelompokkan menurut masing-masing pemahaman bacaan tersebut.

Dengan cara semacam itu siswa akan terbiasa membaca pemahaman yang baik, siswa tanggap dengan bacaan yang sedang dihadapinya, karena mereka terlatih mengorganisasikan dan sekaligus menuangkannya dengan pemahamannya sendiri. Di samping itu cara ini merupakan variasi dari catatan mereka sebelumnya.

3) Kamus

Tersedia tidaknya kamus juga menentukan minat siswa dalam membaca. Mungkin saja pada suatu ketika siswa terbentur pada suatu kata atau istilah yang tidak mereka pahami. Dalam saat-saat seperti ini peranan kamus sangat menunjang sekali. Jika kamus tidak ada, hal ini jelas akan mematikan minat siswa dalam membaca.

Di samping itu, guru perlu membimbing siswa agar dapat menggunakan kamus dan ensiklopedi, serta sumber lain yang mereka perlukan untuk memperoleh tambahan atau untuk memperbaiki keterangan-keterangan yang sudah mereka peroleh.

4) Perpustakaan Sekolah

Menumbuhkan minat baca erat sekali hubungannya dengan perpustakaan. Karena itu guru perlu memperkenalkan siswa dengan perpustakaan. Guru member petunjuk-petunjuk kepada siswa agar mereka terampil dalam menggunakan katalogus, mencari buku, dan mencatat keterangan-keterangan dari buku yang mereka perlukan.

Pada waktu-waktu senggang guru menganjurkan supaya siswa pergi membaca ke perpustakaan. Guru memberikan informasi tentang buku-buku yang baik untuk dibaca. Akhirnya siswa akan terangsang untuk membaca, karena banyak buku-buku yang tidak dimilikinya tersedia di perpustakaan.

5) Perpustakaan Pribadi

Kalau kegiatan siswa sudah dapat ditingkatkan menjadi kegemaran membaca, akhirnya dengan prakarsa sendiri mereka akan sering membaca buku atau bahan bacaan lain yang sangat menarik perhatian mereka. Atau mungkin juga mereka akan membaca hal-hal yang berhubungan dengan tugas yang sedang mereka hadapi. Dengan demikian, perbendaharaan membaca siswa sudah mulai bertambah.

Justru itu guru menganjurkan kepada siswa agar mereka membiasakan diri menyimpan buku atau guntingan-guntingan karangan yang memang sangat mereka perlukan atau sangat menarik perhatian mereka. Di samping itu guru dapat pula memberikan contoh kepada siswa bagaimana sebaiknya buku atau guntingan karangan-karangan dari majalah dan surat kabar itu disimpan dan diatur secara sistematis. Diharapkan dalam jangka waktu tertentu siswa akan memiliki koleksi pribadi dari buku-buku dan karangan-karangan itu.

c. Faktor Guru

1) Guru adalah Pembaca yang Terbaik

Guru hendaknya memberikan contoh kepada siswanya bagaimana membaca yang baik. Misalnya dari segi pemenggalan kalimat, dari segi intonasi, dari segi gaya atau ekspresi dan dari segi sikap membaca itu sendiri.

Penampilan guru yang baik dalam membaca sangat berpengaruh sekali dalam menumbuhkan minat baca siswa. Dengan sendirinya siswa dapat mengidentifikasikan dirinya sendiri dengan cara gurunya membaca. Dengan demikian, siswa merasa terpancing gairahnya melakukan kegiatannya membaca.

2) Guru Memiliki Pengetahuan Membaca yang Baik

Pengetahuan guru tentang teknik serta metode membaca yang dimilikinya jelas menimbulkan minat siswa untuk membaca. Siswa dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa gurunya serba bias menerapkan setiap cara dan metode membaca. Misalnya membaca berita, membaca buku teks, membaca cerpen, membaca puisi, ataupun membaca drama. Dengan sendirinya siswa berusaha berlatih membaca supaya mereka dapat membaca berita, puisi, drama dan sebagainya seperti gurunya membaca.

3) Guru Membagikan Pengalaman Membacanya

Guru hendaknya membagikan pengalaman membaca kepada siswa. Tentu saja hal ini dapat diselipkan dalam proses belajar-mengajar berlangsung. Misalnya guru memberikan contoh-contoh

pembahasan dengan informasi-informasi yang didapatnya lewat bacaan. Dengan demikian, siswa merasa terpancing untuk sering melakukan kegiatan membaca.

4) Guru Mempersiapkan Diri dengan Baik

Sebelum pengajaran dimulai, jauh sebelumnya guru membekali dirinya semaksimal mungkin. Dengan kata lain guru mempersiapkan dirinya dengan bahan-bahan secara matang, seperti bahan-bahan latihan atau materi bahan itu sendiri. Jika tanggapan-tanggapan atau pertanyaan-pertanyaan dari siswa, guru secara spontan dapat mengatasi atau mencari jalan keluarnya dengan baik. Guru yang tidak mempersiapkan diri dengan baik di saat mengajar. Jelas akan mematikan minat membaca yang ada pada siswa.

C. PENUTUP

Minat siswa terhadap membaca dewasa ini belumlah dapat dikatakan memadai dalam menunjang kelancaran pengajaran membaca. Bertolak dari kenyataan tersebut penulis mencoba mengantarkan beberapa kemungkinan upaya guru dalam meningkatkan minat baca siswanya. Dalam pembahasan ini, penulis membahas dari tiga faktor.

Faktor pertama, adalah faktor bahan pengajaran. Siswa memahami gagasan dengan baik, memiliki kosakata yang banyak, menafsirkan dan mengambil suatu kesimpulan bacaan yang tepat dan mampu melakukan kegiatan membaca secara baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai serta bahan pengajaran yang bervariasi.

Selain faktor bahan pengajaran, faktor lain yang dapat menunjang meningkatkan minat baca adalah: suasana yang baik di saat membaca, membuat catatan dari hasil bacaan itu dengan teratur, menggunakan kamus, memanfaatkan perpustakaan sekolah untuk kegiatan membaca, dan menciptakan perpustakaan pribadi dari buku-buku yang dibaca dan guntingan karangan-karangan yang diambil dari media cetak seperti surat kabar, majalah atau dari sumber yang lain.

Yang tak kalah pentingnya dalam meningkatkan minat baca siswa ialah faktor guru itu sendiri. Guru harus berperan sebagai pembaca yang terbaik, guru memiliki pengetahuan membaca yang baik, guru membagikan pengalaman membacanya kepada siswa dan guru mempersiapkan atau membekali dirinya dengan bahan seoptimal mungkin.

Sesuai dengan judul, "*Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa: Sebuah Pengantar*", maka dalam kesempatan ini penulis hanya mengemukakan bagaimana langkah awal atau pengantar beberapa upaya meningkatkan minat

siswa dalam membaca. Karena itu, segala kekurangan yang terdapat dalam makalah ini tidak perlu penulis tutup-tutupi. Untuk itu, segala tegur sapa demi perbaikan, disambut dengan tangan terbuka dan dengan segala senang hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Yazir. 1971. *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1979. “*Hubungan antara Cara dan Tujuan Membaca*” dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suhardi, B. 1976. “*Pelajaran Membaca*” dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1985. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.